

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad 21 ini membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat mendukung segala aktifitas di kehidupan sehari-hari, hal ini terjadi karena perkembangan di abad 21 sangat pesat dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ideal di abad 21 ini setiap peserta didik harus memiliki kompetensi 4C di antaranya adalah *Critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas). Untuk dapat menumbuhkan kompetensi di atas tentunya guru harus mampu mengajarkan keterampilan dasar berbahasa multiliterasi yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Untuk menyiapkan generasi emas di abad 21 kompetensi dan keterampilan di atas tentunya harus dikuasai oleh peserta didik, sesuai yang dikatakan Burkhardt (dalam Priyanto, 2019, hlm. 3) menyebutkan bahwa “yang dibutuhkan peserta didik untuk sukses dalam konteks abad 21 adalah keterampilan dan pengetahuan.” Selain itu Marocco, et al. (dalam Abidin, 2015, hlm 26) mengatakan bahwa “keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai untuk mendukung empat kompetensi di abad 21 meliputi keterampilan membaca dan pemahaman, keterampilan menulis yang tepat untuk dapat menuangkan makna, keterampilan berbicara, dan keterampilan digitalisasi”. dapat disimpulkan bahwa tujuan dari multiliterasi sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa. Hal ini tentunya tidak lepas dari 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Abidin (2015, hlm. 139) berpendapat bahwa “keterampilan utama yang harus dikuasai untuk membentuk kompetensi multiliterasi yaitu keterampilan membaca.” Keterampilan membaca ini diyakini dapat sangat berpengaruh dalam pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga kolaborasi dan komunikasi. Adapun “membaca merupakan suatu kegiatan kognitif untuk memperoleh suatu informasi yang terdapat dalam suatu teks” (Irma, 2018, hlm. 3). Maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan hal paling mendasar

untuk dapat mencapai tujuan abad 21 saat ini. Pentingnya keterampilan membaca menjadi acuan para guru untuk dapat lebih memberikan pembelajaran membaca lebih intens dari biasanya.

Perlunya penguasaan keterampilan membaca ini tentunya tidaklah mudah. Membaca diharapkan dapat berfungsi sebagai kontributor utama dalam mengaktualisasikan diri peserta didik. Banyaknya kendala yang membatasi kemampuan membaca peserta didik menjadi hal yang harus dikenali oleh guru itu sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik disekolah dasar saat ini cenderung rendah dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Balitbang Depdiknas 2005-2006 menyebutkan bahwa peserta didik masih sulit dalam membedakan *ng* dan *ny*, adapun peserta didik masih merasakan kesulitan dalam penyusunan suku kata menjadi kata dan sulit mencerna makna suatu bacaan dalam jurnal penelitian (Dewi, 2015). Adapun penelitian yang dilakukan (Ismiyasari dkk, 2020) di mana kendala yang ditemukan adalah peserta didik sulit memahami makna dari suatu bacaan, dan sumber bacaan kurang menarik. Selain itu Muhyidin, Rosidin dan Salpariansi (2018) mengemukakan bahwa banyaknya kendala dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan disekolah dasar diantaranya berhubungan dengan pelafalan bunyi huruf, suku kata, kalimat, dan pemahaman siswa itu sendiri. Penelitian lain menyebutkan bahwa “kemampuan membaca memiliki banyak kendala dari Lembaga itu sendiri di antaranya adalah kurangnya kegiatan pembiasaan literasi, lingkungan yang kurang mendukung akan bahan bacaan, tidak adanya tempat yang memfasilitasi kegiatan membaca, serta belum adanya pojok baca dikelas maupun disekolah” (Tarmidzi , 2020). Adapun kendala lain yang ditemukan dalam proses pembelajaran khususnya disekolah dasar itu sendiri guru masih banyak menggunakan pendekatan *teacher center* yang dimana peserta didik hanya ditugaskan untuk mendengarkan guru (Kharizmi, 2015). Hal ini menjadi kendala atau penyebab kurangnya terfasilitasi perkembangan kemampuan keterampilan membaca peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran keterampilan membaca pada peserta didik memiliki banyak kendala baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam ranah sekolah dasar, keterampilan membaca tentunya tidaklah mudah untuk dipelajari, dari cara penyampaian hingga media yang digunakan tentu sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik. Suatu proses pembelajaran membaca akan berjalan lancar jika guru dapat mengembangkan kreatifitas membaca peserta didik, dan peserta didik pun ikut turut serta dalam keaktifan pembelajaran. Kreatifitas guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran tentunya tidak jauh dari Teknik, metode dan media yang akan disampaikan pada pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan sebab peserta didik sekolah dasar khususnya kelas rendah lebih mudah memahami suatu pembelajaran jika mereka anggap menarik dan mengasyikan.

Suyanto (2007, hlm. 26) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat membantu proses pembelajaran membaca, yaitu :

1. Menggunakan gambar sebagai alat bantu;
2. Memberikan pertanyaan
3. Menunjukkan judul dan meminta siswa untuk menebaknya; dan
4. Kalimat bacaan tidak terlalu panjang agar tidak membingungkan siswa.

Penggunaan media dalam membaca tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Buku media pembelajaran membaca tentunya memiliki berbagai jenis dan bentuk. Salah satu buku yang sesuai untuk menunjang proses pembelajaran membaca siswa adalah buku bacaan berjenjang (B3). Hal ini dapat dikatakan sesuai dikarenakan beberapa penelitian membuktikan bahwa buku bacaan berjenjang (B3) valid untuk digunakan kembali guna meningkatkan kemampuan membaca siswa (Kesuma,dkk. 2020; Safitri dan Laksono, 2021; Ardiati, 2022; Triastuti, dkk. 2021).

Buku bacaan berjenjang (B3) termasuk buku non-teks bergenre yang memuat cerita fiksi maupun deskripsi suatu hal dengan banyak gambar dan warna yang menarik. Buku bacaan berjenjang (B3) ini adalah fasilitas yang penting untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Buku ini merupakan buku yang dikelompokkan berdasarkan dengan kemampuan membaca siswa bukan melalui tingkatan sekolah (Kusmiyati, 2017). Idealnya

buku ini harus memiliki kriteria dan memperhatikan jenjang kesulitan, kebutuhan dan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. Kriteria penjenjang ini tentunya harus sesuai untuk siswa. Hadaway dan Young (2010, hlm. 41) mengemukakan 4 kriteria penjenjangan diantaranya adalah tingkat keakraban atau latar belakang konten pengetahuan, tingkat bahasa, tingkat dukungan teks, dan tingkat kesesuaian budaya. Hal ini sejalan dengan, Fountas dan Pinnel (dalam Abidin, 2015, hlm. 212) yang menjelaskan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam penjenjangan teks pada buku yang akan digunakan. Kriteria yang pertama adalah Bahasa yang mencakup kosa kata, organisasi teks, gaya Bahasa, dan perkiraan isi teks, kedua format teks mencakup aspek kaidah tata cetak dan ilustrasi, dan ketiga konten dan konsep yang mencakup aspek keakraban isi dan genre teks. Penjenjangan teks ini tentunya harus kita coba kembali guna mengetahui tingkat kelancaran membaca siswa. Penjenjangan teks dalam buku bacaan berjenjang (B3) ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh guru guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan membaca permulaan maupun pemahaman.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian diantaranya:

1. Bagaimana desain penerapan Buku bacaan berjenjang (B3) yang digunakan?
2. Bagaimana proses penerapan penggunaan Buku bacaan berjenjang (B3)?
3. Bagaimana dampak implementasi Buku bacaan berjenjang (B3) terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui desain penerapan yang digunakan pada Buku bacaan berjenjang (B3).
2. Untuk mengetahui proses penerapan Buku bacaan berjenjang (B3) pada pembelajaran membaca.

3. Untuk mengetahui dampak penggunaan Buku bacaan berjenjang (B3) terhadap kemampuan siswa dalam keterampilan membaca permulaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat bagi pihak yang terlibat yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu wawasan yang dapat diaplikasikan oleh penulis sebagai calon pendidik dimasa depan.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dalam suatu teks bacaan dan dapat melihat kemampuan siswa dalam keterampilan membaca.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca.

1.5. Struktur organisasi skripsi

. Gambaran dari isi keseluruhan pembahasan skripsi ini dapat dijelaskan dalam sistematika berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi perihal latar belakang atas penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Analisis Implementasi Buku bacaan berjenjang (B3) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar”. Adapun berisi tentang rumusan masalah yang telah disusun dan diidentifikasi oleh peneliti. Tujuan dan manfaat penelitian yang telah dipertimbangkan oleh peneliti serta struktur organisasi skripsi dimana merangkum secara singkat perihal pembahasan setiap bab yang ada pada skripsi ini secara deskripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Dimana pada bab ini membahas perihal kajian teoritis dan teori-teori yang bersangkutan dengan variable dalam skripsi.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian. Dimana menjelaskan perihal model dan desain penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Adapun subjek dan tempat penelitian dan analisis data yang digunakan untuk memvalidasi data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai pencapaian dan temuan dari penelitian yang dilakukan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi mengenai simpulan dan rekomendasi dari peneliti mengenai penelitian yang dilakukan